



Tanjak: Journal of Education and Teaching
ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)
Volume 6 Nomor 1, 2025

MOTIVASI MAHASISWA “KULIAH SAMBIL KERJA” DI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH HAMZAH FANSURI

Romario

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri, Kota Subulussalam, Aceh, Indonesia, roma02711@gmail.com, 082277840671

Pengiriman: 16/10/2024; Diterima: 28/02/2025; Publikasi: 28/02/2025

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v6i1.1658>

Abstrak (ft. 10, Garamond, sp. 1.15)

Berbagai pekerjaan paruh waktu dilakukan untuk bisa menambah pemasukan biaya kuliah. Pada penelitian ini, memfokuskan mahasiswa yang bekerja sebagai pengajar di pondok pesantren. Kerja sama antara Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansur dan Majelis Pendidikan Daerah Subulussalam, memberikan beasiswa bagi pengajar pondok pesantren yang ingin kuliah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif dengan penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Wawancara dan observasi dilakukan terhadap enam mahasiswa STIT hamzah Fansur yang mengajar di pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengajar di pondok pesantren meningkat motivasinya baik secara internal yaitu minat kuliah mahasiswa maupun secara eksternal yaitu dukungan pondok pesantren. Mahasiswa memiliki minat untuk kuliah, namun kurangnya dukungan dari pondok pesantren membuat mereka memilih untuk fokus ke pondok pesantren, tapi sebaliknya jika mahasiswa didukung penuh pondok pesantren maka menambah motivasinya untuk kuliah.

Kata kunci: Motivasi, Mahasiswa, Bekerja

Abstract

Various part-time jobs are done to be able to winnow the income for tuition fees. This study focuses on students who work as teachers in Islamic boarding schools. The collaboration between the Hamzah Fansur College of Tarbiyah Sciences and the Subulussalam Regional Education Council, provides scholarships for Islamic boarding school teachers who want to study. This research uses a narrative qualitative method with sampling using purposive sampling technique. Interviews and observations were conducted with six STIT hamzah Fansur students who teach at boarding schools. The results of this study indicate that students who teach at boarding schools increase their motivation both internally, namely student interest in studying and externally, namely boarding school support. Students have an interest in going to college, but the lack of support from the boarding school makes them choose to focus on boarding school, but on the other hand, if students are fully supported by the boarding school, it increases their motivation to go to college.

Keywords: Motivation, Students, Work

Pendahuluan

Pada saat lulus SMA sederajat, anak muda dihadapkan pada pilihan apakah bekerja atau melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Anak muda yang memiliki kemampuan secara ekonomi, memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, terutama yang berada di kota besar. Sedang sebagian anak muda yang tidak memiliki kemampuan ekonomi, memilih untuk bekerja. Namun ada juga yang memilih untuk kuliah di perguruan tinggi sambil bekerja, terutama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Situasi ini menjadikan mahasiswa yang bekerja memiliki lebih tanggung jawab, karena bukan hanya tanggung jawab pekerjaan, namun juga tanggung jawab perkuliahan (Prayoga dkk., 2022). Mahasiswa yang sambil bekerja tidak hanya fokus untuk belajar namun juga bekerja, hal ini membedakan dari mahasiswa yang hanya fokus untuk belajar. Pembagian waktu antar belajar dan bekerja, menjadi kendala mahasiswa, terutama yang memiliki pekerjaan paruh waktu. Mulai dari kurangnya waktu tidur, tertinggal mata kuliah, konsentrasi saat kuliah, serta stamina untuk bisa berjaga. Bekerja menjadi prioritas utama dalam membantu meringankan beban orang tua khususnya dalam keuangan. Namun pekerjaan bisa jadi penghambat mahasiswa karena terbenturnya waktu bekerja dan kuliah, jarak dari tempat kerja dan kampus yang jauh, serta tugas yang diberikan dipekerjakan dan di kampus. Bahkan ditemukan mahasiswa yang bekerja rata-rata mendapat nilai C (Susilowati, 2019).

Optimisme mahasiswa dalam bekerja memengaruhi prestasi mereka. Penelitian tersebut dilakukan kepada mahasiswa di Jabodetabek dan Karawang, dengan metode kuantitatif, hasilnya menunjukkan bahwa optimisme berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa yang bekerja, sebaliknya kurangnya rasa optimisme akan berpengaruh kepada prestasi mahasiswa yang juga berkurang (Prayoga dkk., 2022). Optimisme berpengaruh terhadap kesuksesan bahkan dalam segala bidang kehidupan, penelitian terhadap lima ratus ribu orang dewasa dan anak-anak yang memberikan hasil bahwa sikap pesimisme memberikan hasil yang rendah dibanding sikap optimisme (Seligman, 2006). Motivasi adalah pendorong seseorang untuk menentukan arah tujuan. Adanya motivasi membantu arah dalam menentukan jalan. Seyogyanya jenjang pendidikan, menjadi motivasi seseorang untuk meningkatkan taraf hidup, baik dalam pengetahuan, karier, dan kesuksesan. Menjadi mahasiswa adalah impian bagi setiap anak muda yang lulus dari SMA sederajat. Salah satu faktor yang menjadikan seseorang bisa melanjutkan studi di perguruan tinggi adalah faktor ekonomi orang tua yang mampu menguliahkan anaknya.

Penelitian terkait motivasi mahasiswa bekerja sudah dilakukan, motivasi mahasiswa yang aktif di organisasi dan bekerja, bahwa motivasi membawa mahasiswa yang bekerja menuju prestasi karena adanya motivasi yang mendorong (Slamet, 2014). Begitu juga penelitian yang memperlihatkan adanya hubungan positif antara motivasi dan prestasi pada mahasiswa, bahwa keyakinan akan masa depan membuat mereka semangat untuk belajar dan meraih prestasi, ia memfokuskan pada mahasiswa fakultas kedokteran (Valentino, 2007). Dalam penelitian Elma Mardelina dan Ali Muhson, bahwa pekerjaan dalam membagi waktu menurunkan prestasi mahasiswa dalam belajar, kesulitan membagi waktu menyebabkan terganggunya konsentrasi (Mardelina & Muhson, 2017). Pada penelitian Bayu Agung Setiawan dan Martinus Legowo meneliti mahasiswa yang bekerja sebagai ojek online, berbeda dengan mahasiswa yang bekerja part time, pada mahasiswa yang bekerja di ojek online memberinya kesempatan bekerja kapan pun terutama di waktu luang tidak ada perkuliahan, selain itu pekerjaan ojek online adalah pekerjaan yang sedang disukai karena hanya perlu ponsel, sepeda motor, dan keahlian berkendara

(Setiawan & Legowo, 2018). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kuantitatif dalam melihat motivasi, dan masih padah mahasiswa bekerja yang berada di perkotaan khususnya yang bekerja *part time*, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memfokus pada mahasiswa yang memiliki pekerjaan sebagai pengajar di pondok pesantren.

Pada awal mulanya kampus berada di kota-kota besar, namun seiring berjalannya waktu, mulai tumbuh kampus di tingkat kabupaten. Biaya yang dibebankan kampus tingkat kabupaten tidak setinggi kampus-kampus yang ada di kota. Hal ini menjadikan kesempatan bagi anak muda untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Hamzah Fansuri adalah kampus yang terletak di Kota Subulussalam, Aceh. Berdiri pada tahun 2016 dan memiliki dua prodi, yakni Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Setiap tahun ada puluhan anak muda yang melanjutkan kuliah di STIT Hamzah Fansuri. Menariknya sebagian mahasiswa sudah memiliki pekerjaan sebagai pengajar. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran bagi perguruan tinggi untuk memberikan motivasi yang sesuai bagi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Hasil penelitian ini bisa menjadi rancangan untuk sistem kuliah yang inklusif sehingga membuat perkuliahan lebih efisien bagi mahasiswa yang bekerja. Penelitian diharapkan mampu menjadi wawasan untuk mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi motivasi mahasiswa kuliah sambil bekerja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan wawancara terhadap mahasiswa STIT Hamzah Fansuri sebanyak 6 orang yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni kriteria informan adalah mahasiswa yang kuliah sambil mengajar, semester 8, dan mendapat beasiswa Majelis Pendidikan Daerah. Adapun rincian mahasiswa yang diwawancarai empat orang laki-laki dan dua orang perempuan, dua orang di antaranya sudah memiliki keluarga. Adapun observasi dilakukan dari jumlah kehadiran mahasiswa ketika perkuliahan. Lokasi penelitian adalah kampus STIT Hamzah Fansuri, karena mahasiswa yang kuliah rata-rata berprofesi sebagai pengajar di pondok pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Teori Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yakni dorongan, motivasi diartikan yang mendorong seseorang untuk berbuat. Sebuah motivasi didorong oleh berbagai faktor baik motivasi internal maupun motivasi eksternal. Michel J. Jucius menjelaskan motivasi adalah dorongan seseorang untuk mengambil suatu tindakan. Adanya motivasi mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi memiliki peran penting terutama dalam kegiatan belajar (Prihartanta, 2015). Motivasi menjadi pendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan, termasuk belajar. Menurut McClelland motivasi terbagi dalam dua macam yakni motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri. Jenis motivasi ekstrinsik berupa lingkungan baik keluarga, sekolah, dan teman, sedangkan motivasi intrinsik berkaitan dengan jenis kelamin, usia, pengalaman keberhasilan dan kegagalan, dan kemungkinan sukses (Prayoga dkk., 2022). Gallerman berpendapat bahwa motivasi dipengaruhi usia perkembangan yang memengaruhi saat bekerja, karena usia yang bertambah membuat motivasi

menurun. Dalam penelitian ini teori motivasi digunakan untuk menganalisis faktor apa saja yang memengaruhi motivasi mahasiswa yang sambil mengajar di pondok pesantren.

Motivasi Mahasiswa Kuliah di STIT Hamzah Fansuri

Sebagian besar informan adalah pengajar di pesantren yang berasal dari alumni pesantren, dan mereka sudah memiliki pengalaman mengajar langsung menghadapi santri. Keberadaan beasiswa yang didukung oleh institusi pesantren, membuat mereka bisa menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Adanya beasiswa daerah, memberikan kesempatan bagi mereka untuk kuliah. Beasiswa ini berasal dari Majelis Pendidikan Daerah Kota Subulussalam yang bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri. Motivasi mahasiswa yang sambil mengajar kuliah, terlihat lemah, hal ini bisa terlihat dari kehadiran mereka selama perkuliahan. Ihwal ini tidak lepas adanya benturan kegiatan antara kuliah dan kegiatan di pesantren. Selain itu juga, karena isi materi perkuliahan tidak jauh berbeda dari yang mereka dapatkan selama pesantren terutama materi yang berkaitan dengan Islam, hal ini yang membuat mereka jenuh kuliah.

Mahasiswa yang mengajar, sebagian juga memiliki keluarga. Situasi ini membuat mereka harus membagi waktu antara kuliah dan mengajar, yang gaji mengajar dipergunakan untuk kebutuhan keluarga. Hal ini tampak dalam pernyataan Rufi:

Karna pada saat itu dari pihak MPD ada mengeluarkan beasiswa katagori beasiswa guru pengabdian dayah sekota Subulussalam, kebetulan pada sa saat itu saya sedang mengajar di pondok pesantren Hamzah Fansyuri obob, dan kebetulan juga tidak ada guru kami yang lain berminat untuk mengambil beasiswa tersebut, sedangkan dari pimpinan pondok mengharuskan untuk mengambil beasiswa tersebut karna rugi kalau tidak di ambil, maka dengan rasa was-was beasiswa tersebut saya ambil, kenapa was-was karna memang dari dulu tidak ada niat kuliah sema sekali. Di tambah lagi status sudah berkepala tiga pada saat itu. Kemudian masalah ini saya ceritakan kepada orang tua alhamdulillah orang tua sangat mendukung dan bersedia membantu saya memberikan uang senilai 500 rb per bulan nya untuk membayar uang minyak agar bisa kuliah, dan umak saya pun berharap saya jadi seorang sarjana, maka karna inilah kenapa saya kuliah dan mendapat kan beasiswa pak. Yang mana MPD kota Subulussalam bekerja sama degan kampus STIT Hafas pada saat itu (Rufi, komunikasi pribadi, 28 Maret 2024).

Motivasi Rufi untuk kuliah tidaklah kuat, karena dari awal Rufi tidak ingin melanjutkan kuliah dan ingin fokus mengabdikan kepada pesantren Hamzah Fansuri. Di satu sisi, memiliki keluarga juga menjadi hambatan bagi Rufi untuk melanjutkan kuliah. Jarak tempuh yang cukup jauh dari pondok pesantren menuju kampus, membebankan Rufi hingga akhirnya meminta bantuan kepada orang tua dalam membiayai akomodasi perjalanan. Hal ini sejalan kehadiran Rufi dalam perkuliahan yang sering kali tidak menghadiri perkuliahan, karena pilihan kuliah lebih didasarkan kepada perintah dari pondok yang mengharuskan salah satu pengajar untuk mengambil beasiswa yang telah diberikan MPD yang telah bekerja sama dengan pondok pesantren. Cerita yang hampir sama dari Ilmi mahasiswa yang sambil mengajar di pondok pesantren, menjelaskan alasannya kuliah karena mendapat beasiswa

Umur saya 29 tahun Saya bekerja di suatu lembaga swasta di kota Subulussalam, awalnya saya masuk kuliah di STIT HAFAS adalah karena sedikit di desak oleh ketua yayasan lembaga kami, yang memang kebetulan dulu salah satu dosen di kampus STIT HAFAS bapak Alm. H. Damburi sp.mm. Tujuannya adalah supaya ada ijazah S1 dan bisa mendapatkan tambahan honor dari provinsi Aceh. Nah, selanjutnya

saya mendaftar kuliah di STIT HAFAS di jalur beasiswa tahfizh 5 juz, dan Alhamdulillah saya dinyatakan lulus. Tidak selang beberapa lama ada program dari Pemkot Subulussalam yang di pelopori oleh MPD (majelis pendidikan Daerah) yaitu program satu rumah satu sarjana yang di bagi beberapa kategori salah satunya adalah pengabdian guru Dayah atau pesantren dan di lembaga kami mendapatkan 1 kuota dan saya masuklah ke dalam biaya siswa tersebut, dan di biyai sampai sekarang 8 semester (Ilmi, komunikasi pribadi, 28 Maret 2024).

Berbeda dengan Rufi yang mendapat beasiswa langsung dari MPD. Pada awalnya Ilmi mengusahakan beasiswa melalu jalur tahfizh 5 juz yang disediakan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri untuk mahasiswa jalur khusus. Akan tetapi dalam perjalanannya ia kemudian mendapat beasiswa dari MPD. Meski Ilmi, pada awalnya didesak oleh ketua yayasan pondok pesantren, namun ia memiliki tujuan kuliah agar bisa meningkatkan pendapatannya. Meski Ilmi dan Rufi sama-sama memiliki keluarga, namun motivasi Ilmi untuk kuliah lebih kuat dibanding Rufi. Secara jumlah kehadiran, Ilmi memang lebih aktif jika dibanding Rufi, hanya saja ketika ada acara yang berbenturan antara pondok pesantren dan kuliah, Ilmi lebih memilih kegiatan di pondok pesantren. Informan lain, Ahmad menuturkan bahwa hal yang serupa bahwa kuliah di STIT Hamzah Fansuri berkat beasiswa MPD yang telah diberikan kepada pengajar di pondok pesantren. Ahmad mengajar di pondok pesantren Jannatul Firdaus yang di pimpin Tgk. H. Syarifuddin Assingkily. Ahmad pada alumni dari Pesantren Gontor, ia berasal dari kota Jambi yang kemudian mengabdikan di pondok pesantren Janatul Firdaus, Subulussalam. Motivasi Ahmad untuk kuliah adalah untuk mendapatkan gelar sarjana, karena dalam perkuliahan Ahmad merasa tidak puas dengan mata kuliah yang ada. Basisnya sebagai pengajar di pondok pesantren, membuatnya kurang tertarik dengan mata kuliah agama Islam yang masih membahas hal-hal dasar dan kurang mendalam (Ahmad, komunikasi pribadi, 31 Maret 2024).

Jawaban berbeda diberikan oleh Yuli yang menjadi pengajar di Pondok Pesantren Thariq bin Ziyad yang pondoknya memfokuskan kepada hafalan Al-Quran, ia mendapatkan beasiswa dari Majelis Pendidikan Daerah Subulussalam karena memenuhi syarat yang ditentukan yaitu maksimal lima tahun setelah lulus SMA. Sedangkan pengajar lain yang berkeluarga tidak memenuhi persyaratan yang dicantumkan. Jika Rufi, Ilmi, dan Ahmad memiliki motivasi yang lemah untuk kuliah, dalam hal ini Yuli memiliki motivasi yang tinggi untuk kuliah (Yuli, komunikasi pribadi, 30 Maret 2024). Hal ini terlihat dari keaktifan Yuli dalam kehadiran kuliah, temuan ini mengkonfirmasi penelitian Meri Andani tentang minat perempuan kuliah di perguruan tinggi yang lebih tinggi dibanding laki-laki (Andani, 2023). Sama halnya dengan Yuli, Heni memiliki minat untuk kuliah di perguruan tinggi, ia ingin menjadi guru dan mendaftar sebagai CPNS, ia juga berharap bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Faktor yang memengaruhi Heni memilih STIT Hamzah Fansuri karena biaya SPP yang cukup terjangkau serta jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal (Heni, komunikasi pribadi, 1 April 2024)

Sama hal dengan Yuli dan Heni, Ali memiliki motivasi yang tinggi untuk kuliah. Hal ini terlihat dari upaya yang ia lakukan untuk bisa kuliah, dari keinginan kuliah di Mesir, mengikuti PTKIN, hingga masuk kuliah STIT Hamzah Fansuri. Ali memiliki tekad yang kuat untuk menjadi guru, tidak adanya gelar S1 membuatnya harus kuliah terlebih dahulu.

Mohon maaf Pak saya cerita sedikit. Jadi awalnya setelah tamat SMA di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah saya mengabdikan di pondok tersebut 1 tahun. Setelah itu saya ada niat untuk menyambung kuliah di Mesir atas motivasi dari guru2 serta teman2. Jadi saya berangkat untuk seleksi hingga akhirnya alhamdulillah saya lulus namun harus dengan biaya sendiri. Di sinilah muncul kendala dimana keluarga saya

mengatakan tidak sanggup membiayai terlebih jarak yang jauh. Alhasil saya tak jadi berangkat. Setelah itu sebelum saya balik dari Banda Aceh, saya mengikuti seleksi jalur PTKIN. dan saya mencoba namun hasilnya di luar keinginan saya. Saya dinyatakan tidak lulus. Setelah itu saya balik ke kampung dan merasa sudah tidak cocok masuk Perguruan tinggi. Dan pada akhirnya saya kembali mengajar. Sampai beberapa tahun kemudian saya hendak mengurus berkas guru dan saya ditanya sudah sarjana atau belum. Dan saya jawab belum. Hingga berkas saya ditolak. Dari situ saya merasa ternyata S1 itu perlu dan wajib dimiliki oleh guru. Dari kejadian itu setelah bincang2 dengan keluarga sahabat teman dll. saya memberanikan diri untuk masuk kuliah. Kenapa saya memilih STIT Hafas karena lebih dekat dengan tempat kerja saya. Jadi saya tetap bisa mengajar (untuk memenuhi kebutuhan saya) sambil kuliah. Awalnya saya belum tahu ada program MPD untuk mahasiswa pengabdian . Saya awalnya mau mengambil program kampus bagi mahasiswa yang hafal alquran selebihnya saya tanggung sendiri seperti SPP dll. Dan berkas saya sudah saya masukkan ke kampus pada saat itu. Namun qadarullah beberapa hari kemudian pimpinan pondok mengumpulkan beberapa ustaz yang belum sarjana dan bertanya siapa yang mau mengikuti program sarjana kuliah gratis SPP selama 8 semester. Karena pada saat itu memang saya mau kuliah dan ustaz2 lain gak mau akhirnya saya ambil program tersebut. Walaupun pada akhirnya sampai sekarang beasiswa diakhir2 ini masih belum dicairkan (Ali, komunikasi pribadi, 1 April 2024).

Dari jawaban di atas terlihat tingginya motivasi internal Ali untuk kuliah. Ia mengikuti berbagai macam tes untuk bisa kuliah di luar negeri, meski terhalangi karena terkendala biaya, lalu mencoba di kampus negeri namun tidak lolos. Semangatnya tetap berlanjut untuk kuliah di STIT Hamzah Fansuri, ia pada awalnya ingin masuk melalui jalur hafalan, namun adanya beasiswa MPD yang diberikan kepada pengajar pondok pesantren memberikan kesempatan bagi Ali untuk bisa kuliah.

Kuliah dan Mengajar: Mana yang didahulukan?

Sebelum kuliah, mahasiswa ini sudah terlebih dahulu mengajar dan mengabdikan untuk pesantren. Waktu antara kuliah dan mengajar di pesantren, kebanyakan dari mereka memilih untuk mengajar di pesantren, dikarenakan institusi tersebut tempat mereka mengabdikan sekaligus mendapatkan gaji, hal ini di sisi lain mengharuskan berkorban atas perkuliahan. Beberapa kali mahasiswa ini tidak masuk kelas dengan alasan adanya tugas dari pesantren. Di satu sisi tidak adanya koordinasi antara pondok pesantren dan pihak kampus STIT Hamzah Fansuri, membuat jam mengajar dan waktu kuliah berbenturan. Sebagaimana Rofi ceritakan:

Mengenai pembagian waktu sebenarnya sudah di tetapkan oleh pihak kampus dan MPD dan pimpinan dayahnya mana setelah mengadakan musyawarah maka di sepakatilah jadwal kuliah kami itu dilaksanakan pada pagi hari, dengan beralasan di pagi itu kurang kegiatan mengajar, sedangkan kami sendiri di pesantren Hamzah Fansuri jadwal mengajar formalnya mengajar itu di pagi hari dari jam 08:00 sampai dengan jam 11:30. maka pada saat itu terpaksa jadwal mengajar saya di pindah dari siap subuh sampai dengan jam 07: 45 Di tambah lagi di malam hari untuk memenuhi kekurangan jam mengajarnya. Dan perjanjiannya kami tetap harus mendahulukan urusan pondok ketimbang kuliah, karena bagaimana pun kami bisa kuliah dan mendapatkan beasiswa karena berkat dari pondok, sehingga terkadang kendalanya adalah kami sering tidak masuk kuliah, lebih-lebih di masa ujian anak-anak, acara Maulid, dll. Sehingga terkadang perkuliahan kami kurang efektif karena ketika ada tugas dari pondok dan ada tugas dari kampus maka kami harus mendahulukan tugas pondok (Rofi, komunikasi pribadi, 28 Maret 2024).

Meski sudah ada kesepakatan dari pihak kampus, MPD, dan pimpinan pondok pesantren terkait jam perkuliahan yang dilaksanakan pagi. Rofi tetap kesulitan membagi waktu, karena jam

mengajar di pesantren berdekatan dengan waktu perkuliahan. Ditambah pimpinan pondok pesantren lebih menekankan pekerjaan pondok dibanding perkuliahan, jadi Rufi tetap harus mengutamakan kegiatan dan tugas di pondok pesantren dibanding tugas dan kehadiran di perkuliahan. Situasi ini tidak lepas dari tidak sinkronnya antara Pimpinan Pondok dengan pihak kampus, sehingga menimbulkan permasalahan bagi mahasiswa yang mengajar dalam membagi tugas mengajar dan tugas kuliah. Hal yang sama disampaikan informan Ahmad

Yang pertama kali saya lakukan adalah berkonsultasi dengan orang yang berkegiatan dalam penyusunan Jam mengajar / Staf Pendidikan Pesantren, setelah adanya komunikasi dan pengaturan jadwal yang tepat, barulah saya dapat mengikuti kegiatan perkuliahan. Yang menjadi kendala sebenarnya adalah bukan dalam jam mengajar, akan tetapi apabila ada kegiatan pesantren yang bukan rutinitas contoh apel tahunan, upacara 17 Agustus dan lain, saya harus bisa mengorbankan salah satunya (Ahmad, komunikasi pribadi, 31 Maret 2024)

Walaupun sudah berkoordinasi dengan pihak pondok pesantren mengenai jadwal perkuliahan. Namun dalam realitas lapangan masih saja terjadi bentrokan jadwal kegiatan pondok pesantren dan kuliah. Dalam hal prioritas antara kegiatan pondok dan kuliah, Ahmad lebih memprioritaskan kegiatan pondok seperti peringatan maulid, upacara 17 Agustus, dan apel tahunan. Di pondok pesantren, Ahmad aktif menjadi pembina Pramuka dan pelatih bela diri yang mengharuskannya ikut terlibat dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren. Tidak adanya evaluasi dari pihak kampus maupun MPD, membuat mahasiswa longgar dalam perkuliahan dan sering kali tidak hadir. Mereka sering kali merasa tidak nyaman dengan pimpinan pondok yang telah memberikan mereka pekerjaan sekaligus beasiswa dari MPD, sehingga dituntut untuk memprioritaskan pondok dibanding kampus.

Kendala dalam membagi waktu ini juga dialami Ilmi, sebagai pengajar di pondok pesantren Raudhatul Quran Pelayangan ia banyak dibebankan mengajar banyak kelas baik di kelas putra maupun di kelas putri. Banyaknya jadwal mengajar ini membuat Ilmi kewalahan, ia menyiasati untuk istrinya mengganti mengajar saat jam perkuliahan pagi sehingga ia mengajar saat malam hari (Ilmi, komunikasi pribadi, 28 Maret 2024). Situasi ini membuat Ilmi harus fokus membagi waktu antara tugas kuliah dan mengajar. Namun waktu yang padat di pondok pesantren, sering membuat Ilmi sulit membagi waktu. Hal yang sama juga dialami Ali untuk membagi waktu kuliah dan waktu mengajar di pondok pesantren meski sudah ada kesepakatan dari pimpinan pondok, MPD, dan pihak kampus, Ali tetap memprioritaskan pondok pesantren

Untuk membagi waktu jam kerja dan kuliah sebenarnya sudah ada kesepakatan di awal antara pimpinan dan pihak MPD untuk memberikan ustadz yang kuliah waktu untuk kuliah. Terkait konsepnya diserahkan kepada pimpinan pondok. Pada awalnya semua mahasiswa jalur MPD jam kuliahnya di pagi hari karena siang harus mengajar di pondok. Kalau saya pribadi pimpinan menanyakan kapan saja saya bisa mengajar. Awalnya dari semester 1-6 saya full mengajar di siang hari ditambah di hari Sabtu dan minggu full. Namun dengan banyaknya kegiatan seperti observasi, wawancara narasumber dll sering sekali jam mengajar kebobolan. Hingga akhirnya saya minta jam mengajar saya dikurangi hingga akhirnya jam mengajar saya hanya di hari Sabtu dan minggu. Nah kendalanya adalah kebetulan tempat saya lumayan jauh dari kampus saya sering sekali terlambat karna di pagi hari saya harus mengurus dan memastikan santri masuk kelas. Bahkan sebelum itu saya membagikan kosa kata bahasa Arab/Inggris setiap pagi setelah subuh. Jadi sering sekali terlambat masuk kuliah karena ada kewajiban yang harus dilakukan sebelum berangkat kuliah. Santri masuk jam 8 dan kampus masuk jam 8 walaupun memang ada beberapa dosen yang memberi

keringanan masuk di jam 8.30 dengan jarak yang menghabiskan waktu kurang lebih 20 menit ditambah persiapan seperti sarapan, mandi dll. terkadang sampai di kampus jam 9. Selain itu kendala yang sering terjadi adalah hari2 besar pondok seperti peringatan2, ujian pondok, pertandingan2 yang dimana kami mau tidak mau harus ikut andil di dalamnya. Sehingga dihadapkan pada dua pilihan antara kuliah atau kegiatan pondok. Dan mau tidak mau kami harus memilih untuk tidak masuk kuliah karena kami tinggal di pondok, kami digaji oleh pondok dan kami bertanggung jawab untuk pondok. Hal lain yang menjadi kendala mungkin tentang kendaraan, dimana kendaraan membutuhkan akomodasi minyak yang harus selalu diisi. Dengan gaji yang minim dan kegiatan yang dilakukan setiap hari harus pulang pergi dapat menghabiskan kurang lebih Rp. 500-700/bulan. Karena seliter hanya cukup untuk pulang pergi dari pondok ke kampus setiap harinya. Ini kendala besar bagi saya dimana dengan gaji yg cuma 400-500 memaksakan saya untuk gali lubang tutup lubang pak. Belum lagi tuk biaya ngeprint buku dan kebutuhan lainnya. Terkadang sampai milih2 jam pelajaran mana yang lebih urgen, makanya saya jarang juga masuk kuliah karena memikirkan uang minyak dari mana ya, kalo berangkat hari ini besok dapat duit dari mana ya, padahal pengennya setiap hari masuk tanpa ada bolong2. Rugi rasanya pak tapi mau gimana lagi dah jalannya gitu. Kadang sering zholim jg ke santri pak. Kalau gak ada minyak kadang malamnya tanya ke santri besok ada yang mau nitip sesuatu gak. Saya mau ke kota. Tapi jangan lupa uang minyak ya. Kalau gak gitu kayaknya gak cukup pak (Ali, komunikasi pribadi, 1 April 2024).

Selain padatnya waktu untuk membagi jam mengajar dan kuliah, Ali dihadapkan dengan biaya akomodasi perjalanan dari tempat tinggal ke kampus. Ia harus menghitung-hitung biaya perjalanan setiap kali pergi kuliah. Karena memperhitungkan antara pemasukan dan pengeluaran yang harus ia gunakan. Ali juga lebih mengutamakan kegiatan pondok pesantren dibanding kuliah, karena ia merasa pondok pesantren adalah tempat dimana ia bekerja dan mengabdikan, dan Ali bisa mendapat beasiswa berkat kesempatan yang diberikan pondok pesantren. Tentang membagi waktu ini juga dialami Heni, ia harus membagi waktu antara mengajar dan kuliah. Waktu pagi selesai subuh sudah ada jadwal mengajar yang lalu dilanjutkan kuliah, hingga siang sampai malam hari lanjut untuk mengajar

Kalau waktu Alhamdulillah sebelum kuliah sudah di kasih tabu dulu sama pimpinan pondok, dan di dukung, kemudian membagi waktunya agak sedikit capeklah pak, soalnya pagi habis Subuh harus mengajar dulu dari jam setengah 6 sampai jam setengah 8 kemudian siap2 berangkat ke kampus sering kali enggak sempat sarapan pagi dan kadang terlambat masuk walaupun sudah mengejar waktu. Setelah pulang kuliah jam 12 langsung balik ke pondok dan sampai pondok Shalat makan habis itu langsung mengajar lagi sampai Ashar, habis Ashar masuk lagi satu jam, habis itu siap2 untuk Shalat Maghrib lalu masuk lagi mengajar mengaji, habis isya barulah istirahat cukup melelahkan pak dan capek tapi apa boleh buat kalau Ega kerja Ega ada uang minyak (Heni, komunikasi pribadi, 1 April 2024).

Pekerjaan yang padat tersebut Heni kerjakan untuk bisa menambah uang akomodasi perjalanan dari tempat tinggalnya menuju kampus. Aktivitas yang padat membuat Heni harus ekstra membagi waktu antara mengajar dan kuliah. Gaji yang ia dapat dari mengajar di pondok pesantren salah satunya digunakan untuk mengisi bensin untuk biaya perjalanan. Namun dalam perkuliahan Heni terlihat tetap aktif mengikuti perkuliahan. Jika dalam pernyataan Rufi, Ilmi, Ahmad, dan Ali pondok pesantren kurang mendukung perkuliahan. Pada kasus Yuli ia mendapatkan dukungan dari pondok pesantren sebagaimana ia nyatakan:

Saat saya mengajar bagi saya tidak sulit membagi waktu karena kebetulan jadwal pondok dan perkuliahan tidak bentrok, sehingga memudahkan saya dalam mengatur waktu. Juga dukungan penuh dari pondok sehingga memudahkan saya ketika ada kegiatan di kampus selain jam perkuliahan

Dukungan dari pihak pondok pesantren memberikan kesempatan bagi Yuli untuk bisa fokus mengajar dan kuliah. Jadwal mengajar dan kuliah yang tidak bentrok memberikan kesempatan Yuli untuk bisa membagi waktu. Meski Yuli berhenti mengajar di pondok pesantren, dikarenakan jadwal magang kampus yang bentrok dengan jam mengajar, karena ia merasa jadi tidak bisa bertanggung jawab. Ia tetap mendapat dukungan dari pondok pesantren dengan tetap memberikan beasiswa MPD kepada Yuli.

Alasan Memilih Bertahan Kuliah

Meski mereka kesulitan dalam membagi waktu antara mengajar dan kuliah, kebanyakan dari mereka bertahan. Hal ini dikarenakan adanya beasiswa dari pemerintah daerah serta adanya perjanjian dari pesantren dan kampus. Jadi meski mereka tidak terlalu berminat kuliah, mahasiswa ini tetap bertahan kuliah. Kondisi ini menjadikan mereka kuliah hanya sebagai formalitas dalam keseharian. Namun dorongan dari orang tua mampu membuat mahasiswa bertahan, sebagaimana dinyatakan Rufi:

Sebenarnya kemarin sudah mau berhenti di tengah jalan, akan tetapi karna ada dorongan dari orang tua harus menyelesaikan S1 maka mau tidak mau harus di selesaikan. Kemudian merasa rugi kalau tidak di lanjutkan karna kemungkinan besar guru agama di masa yang akan datang harus bergelas S1 (Rufi, komunikasi pribadi, 28 Maret 2024).

Walaupun motivasi internal Rufi lemah, namun adanya motivasi eksternal yakni dari orang tua. Membuat Rufi tetap bertahan untuk kuliah, selain itu adanya Rufi melihat masa depan guru agama haruslah memiliki gelar Sarjana yang menjadikan dirinya tetap bertahan untuk kuliah. Sampai saat ini Rufi di semester 8, Rufi tetap bertahan kuliah dengan mengikuti program magang dan KKN dari kampus. Pernyataan ini mendukung sejalan dengan Zulfikar Yusuf, bahwa orang tua menjadi motivasi eksternal bagi mahasiswa untuk menyelesaikan perkuliahan (Yusuf, 2020). Orang tua telah menjadi pendukung sosial bagi anak, adanya dorongan dan harapan dari orang tua membuat anak bisa bertahan dalam menyelesaikan pendidikan. Adapun Ahmad memberikan jawaban alasan bertahan kuliah dikarenakan gelar sarjana. Alasan Praktik bagi Ahmad, karena mendapatkan gelar sarjana untuk menunjang dirinya sebagai pengajar. Dalam perkuliahan, Ahmad masih belum merasakan apa yang dia harapkan.

Saya mengira bahwa gelar S1 untuk saat ini adalah gelar wajib, jadi mau tidak mau saya tetap mempertahankan untuk berkuliah, walaupun kadang tidak seperti yang saya harapkan. Seperti suasana kuliah, teman kuliah, jurusan kuliah dan mungkin hampir mencakup semua hal dari STIT Hamzah Fansuri. Dalam bayangan saya sebelumnya kuliah itu sibuk, banyak tugas jadi keinginan saya belajar tinggi, ternyata yang penting bisa bernafas (hadir) saja sudah cukup untuk lanjut semester dengan catatan hadir kuliah (Ahmad, komunikasi pribadi, 31 Maret 2024).

Kampus STIT Hamzah Fansuri yang masih dalam tahap perkembangan sebagai kampus kecil yang berada di kota Subulussalam, masih belum memenuhi harapan Ahmad ketika kuliah. Jurusan yang ia ambil yakni Pendidikan Agama Islam, mata kuliah yang ada terutama mata kuliah yang terkait pengetahuan Islam masih membahas pengetahuan dasar tentang Islam, sedangkan Ahmad sudah memiliki pengetahuan Islam dasar selama mengenyam pendidikan di pesantren. Selain itu sistem kampus yang kurang tegas dan kompetensi dosen yang mengajar masih jauh dari harapan Ahmad.

Sedangkan Ilmi pada awalnya tidak ingin kuliah, karena melihat faktor umurnya yang sudah mencapai usia 29 tahun yang menurutnya sudah cukup tua untuk kuliah. Namun setelah menjalani perkuliahan, Ilmi mendapat motivasi internal untuk tetap melanjutkan perkuliahan karena ia merasa mendapat wawasan pengetahuan, ia pun bertekun untuk bisa melanjutkan pendidikan hingga jenjang doktoral atau S3. Namun dalam kehadiran perkuliahan, Ilmi terkadang bantrol dengan mengajar dan kegiatan di pondok yang membuatnya lebih memprioritaskan pondok (Ilmi, komunikasi pribadi, 28 Maret 2024).

Berbeda dengan Rofi dan Ahmad yang menjadikan alasan bertahan kuliah karena gelar sarjana. Alasan Yuli bertahan kuliah karena memiliki rasa tanggung jawab atas beasiswa MPD yang telah diberikan, hal yang tampak berbeda adalah motivasi dari Yuli kuliah karena adanya dukungan dari orang tua, dosen, dan teman-teman perkuliahan (Yuli, komunikasi pribadi, 30 Maret 2024). Hal ini tampak mencolok kehadiran Yuli dalam perkuliahan. Alasan Heni tetap bertahan kuliah karena minatnya dari awal ingin menjadi seorang guru, terutama mendapat gelar Sarjana Pendidikan dan bisa mengikuti CPNS untuk bisa menjadi ASN (Heni, komunikasi pribadi, 1 April 2024). Sedangkan Ali memilih bertahan kuliah karena ia merasa gelar sarjana penting, karena sebelumnya ia sempat melamar menjadi guru namun karena tidak memiliki gelar sarjana ia ditolak

Bertahan kuliah karena tujuan tadi pak. Ada saya pernah sharing sama kawan katanya menjadi guru itu harus sarjana. Bukan karena gak dipercaya bisa mengajar tapi karena sudah menjadi syarat mutlak di pendidikan Indonesia. Jadi karena saya nyamannya jadi guru saya harus sarjana pak biar diakui oleh negara. Terlebih melihat teman2 seangkatan dulu yang sudah S1 dan S2 jadinya merasa iri dan bilang ke diri sendiri aku juga harus bisa. Dan hal yang paling buat tetap bertahan karena motivasi dari keluarga dan teman2 pak. Yang intinya saya mau hidup saya lebih terarah lebih baik lagi dan bisa bermanfaat untuk orang minimal untuk diri sendiri pak. Kalo masalah mau jadi PNS menurut saya itu bonus pak (Ali, komunikasi pribadi, 1 April 2024).

Adanya dukungan dari orang sekitar dari keluarga dan teman-teman membuat Ali bertahan kuliah. Ia termotivasi dengan teman-temannya yang sudah menyelesaikan S1 dan S2, yang membuatnya tetap bertahan untuk kuliah hingga selesai.

Tujuan Setelah Kuliah

Keinginan untuk bisa mendapat gelar Sarjana Pendidikan, memberikan mereka peluang lebih untuk bisa mengikuti tes PPPK dan ASN. Kesempatan mereka dalam mengajar terlebih dahulu memberikan pengalaman yang lebih, dan akses untuk bisa mengikuti tes PPPK dan ASN. Saat ditanya terkait harapan setelah kuliah, Rofi tampak bingung tapi ia kemudian menjelaskan bahwa harapannya setelah kuliah agar ijazahnya dapat ia gunakan untuk mengajar di sekolah umum, membuat kesempatannya dalam mengajar lebih terbuka (Rofi, komunikasi pribadi, 28 Maret 2024). Sedangkan Ilmi menyatakan bahwa dengan mendapatkan gelar sarjana dapat memberikan pendapatan lebih terhadap honor yang telah ia terima. Meski pun begitu ia menambahkan bahwa dengan kuliah mendapatkan ilmu dan pemikiran yang lebih terbuka, ia pun berkeinginan untuk bisa melanjutkan jenjang studi sampai S3 (Ilmi, komunikasi pribadi, 28 Maret 2024).

Selama perkuliahan di jurusan Pendidikan Agama Islam, mahasiswa yang mengajar di pondok pesantren kurang tertarik dengan mata kuliah yang ada. Karena dalam perkuliahan sering kali mata kuliah yang berbasis agama Islam hanya mengulang apa yang telah mereka sudah pelajari selama di pondok pesantren. Sehingga minat mereka terhadap perkuliahan masih kurang. Begitu juga dengan Ahmad, alasan kuliah adalah mendapatkan gelar sarjana. Namun ia tidak begitu tertarik untuk mengikuti

seleksi CPNS dan PPPK yang diadakan pemerintah, karena Ahmad memilih untuk mengajar di lembaga pendidikan swasta karena jadwal yang lebih fleksibel dibanding mengajar di lembaga negeri. Selain itu Ahmad memilih mengajar sambil berwirausaha sebagai pemilik Cafe. Harapan Ali setelah kuliah adalah bisa menjadi guru dan melanjutkan jenjang pendidikan S2, ia juga berharap ilmu yang ia dapatkan dapat bermanfaat dan bisa diamalkan serta membawa perubahan untuk dirinya sendiri ataupun untuk masa depan. Sedangkan menjadi ASN tidak terlalu Ali upayakan, baginya hal tersebut hanya bonus (Ali, komunikasi pribadi, 1 April 2024).

Sedangkan Yuli berkeinginan setelah kuliah adalah bekerja dan menikah. Meski pun nanti berkeluarga, Yuli memilih ingin tetap bekerja terutama sebagai profesi guru. Hal ini memperlihatkan keinginan Yuli sebagai perempuan untuk dapat kesempatan kerja serta meninggikan derajat perempuan. Hal yang sama juga menjadi motivasi Heni setelah kuliah ia ingin menjadi guru dan melanjutkan jenjang studi S2, ia berharap tidak hanya menjadi guru tapi juga menjadi dosen agar bisa mengajar mahasiswa

Setelah kuliah sudah mendapatkan ilmu dan pengalaman ingin sekali menjadi guru yg profesional dan guru yg bertanggung jawab dan sayang kepada murid-muridnya karna sudah ada ilmunya, kemudian ingin menjadi guru PNS dan ingin kuliah lagi pak kalau ada rezeki ingin S2 supaya bisa jadi Dosen (Heni, komunikasi pribadi, 1 April 2024)

Temuan ini menguatkan pernyataan bahwa dengan menjadi guru agama Islam membuktikan bahwa kecerdasan perempuan sama dengan kecerdasan laki-laki (Andani, 2023)

Kesimpulan

Motivasi mahasiswa yang kuliah sambil mengajar di pondok pesantren memiliki perbedaan dalam takaran motivasi internal maupun eksternal. Hal ini berpengaruh dalam perkuliahan dan mengajar di pondok pesantren. Motivasi internal dan motivasi eksternal memiliki pengaruh terhadap mahasiswa kuliah. Dalam penelitian ini mahasiswa dan mahasiswi tampak memiliki motivasi yang berbeda, pada mahasiswa laki-laki motivasi kuliah masih kurang hal ini karena kurangnya minat kuliah serta tidak adanya dorong dari pondok pesantren untuk bisa menyesuaikan jadwal mengajar di pondok pesantren dan kuliah. Namun bagi mahasiswi motivasi kuliah cukup tinggi, adapun faktornya adalah rasa tanggung jawab terhadap beasiswa yang diberikan dan dukungan dari lingkungan seperti orang tua, dosen, dan teman di perkuliahan. Pada mahasiswa faktor motivasi eksternal, dalam hal ini pimpinan pondok pesantren yang menekankan untuk memprioritaskan pondok pesantren dibanding perkuliahan, membuat mahasiswa lebih memilih mengajar atau mengikuti kegiatan pondok pesantren. Mereka lebih merasa berhutang budi dengan pesantren karena telah memberikan kesempatan mendapatkan beasiswa. Hal yang berbeda di alami mahasiswi bahwa adanya dukungan dari pondok pesantren serta jadwal perkuliahan yang tidak bentrok memungkinkan dukungan untuk bisa kuliah.

Selama perkuliahan. Mahasiswi lebih banyak aktif dan hadir dibanding mahasiswa. Adapun faktor yang melingkupi adalah motivasi internal dan motivasi eksternal. Minat mahasiswi kuliah lebih tinggi jika dibanding mahasiswa, selain itu pondok pesantren di mana mahasiswi mengajar memberikan dukungan penuh jika dibanding tempat pondok pesantren tempat mahasiswa mengajar. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi memberikan peran penting untuk kuliah baik motivasi internal maupun motivasi eksternal.

Referensi

- Ahmad. (2024, Maret 31). *Wawancara dengan mahasiswa STIT Hamzah Fansuri jurusan PAI angkatan 2020 semester VIII* [Komunikasi pribadi].
- Ali. (2024, April 1). *Wawancara dengan mahasiswa STIT Hamzah Fansuri jurusan PAI angkatan 2020 semester VIII* [Komunikasi pribadi].
- Andani, M. (2023). Perempuan Dan Pendidikan: Minat Perempuan Aceh Kuliah Di Perguruan Tinggi. *Educandum*, 9 (1), 10–21.
- Heni. (2024, April 1). *Wawancara dengan mahasiswa STIT Hamzah Fansuri jurusan PAI angkatan 2020 semester VIII* [Komunikasi pribadi].
- Ilimi. (2024, Maret 28). *Wawancara dengan mahasiswa STIT Hamzah Fansuri jurusan PAI angkatan 2020 semester VIII* [Komunikasi pribadi].
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar Dan Prestasi Akademik. *Jurnal Economia*, 13 (2), 201–209.
- Prayoga, F., Sedjo, P., & Wahyuni, M. (2022). Optimisme Dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 1 (1), 39–47.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Terori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1 (83), 1–11.
- Rufi. (2024, Maret 28). *Wawancara dengan mahasiswa STIT Hamzah Fansuri jurusan PAI angkatan 2020 semester VIII* [Komunikasi pribadi].
- Seligman, M. (2006). *Learned optimism: How to change your mind and your life*. Vintage Books.
- Setiawan, B. A., & Legowo, M. (2018). Kerja Paruh Waktu Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Studi fenomenologi pada pengemudi ojek online OMAHKU “ojek mahasiswa Ketintang UNESA”). *Journal Of Sociological Studies Paradigma*, 6 (1), 1–15.
- Slamet. (2014). Pelatihan Motivasi Berprestasi Guna Meningkatkan Efikasi Diri Dan Optimisme Pada Mahasiswa Aktif Organisasi Uin Sunan Kalijagayogyakarta. *Jurnal Hisbah*, 11 (1), 75–98.
- Susilowati, W. (2019, Oktober). Kuliah sambil kerja, upayakan dukung karier pasca wisuda. *Kumparan*. <https://ramadan.kompasiana.com/komentar/sacred-edelweiss/5db6ef4fd541df7a677a3d72/kuliah-sambil-kerja-upayakan-dukung-karir-paska-wisuda>
- Valentino, R. (2007). *Hubungan Antara Optimisme Akan Masa Depan Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran*. Universitas Islam Indonesia.
- Yuli. (2024, Maret 30). *Wawancara dengan mahasiswa STIT Hamzah Fansuri jurusan PAI angkatan 2020 semester VIII* [Komunikasi pribadi].

Yusuf, Z. (2020). PERAN MOTIVASI MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR(Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UMM). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9 (1), 233–248.